



**CULTURAL CITIZENSHIP DALAM PEMAKAIAN ATRIBUT  
BERAKSARA JEPANG DI KALANGAN MAHASISWA  
SASTRA JEPANG ANGKATAN 2017 FIB UB**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DANIELA TRIANI**

**NIM 175110201111028**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**



**CULTURAL CITIZENSHIP DALAM PEMAKAIAN ATRIBUT  
BERAKSARA JEPANG DI KALANGAN MAHASISWA  
SASTRA JEPANG ANGKATAN 2017 FIB UB**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:**

**DANIELA TRIANI**

**NIM 175110201111028**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**



### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Daniela Triani

NIM : 175110201111028

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang,



Daniela Triani

NIM. 175110201111028





**ABSTRAK**

Triani, Daniela. 2021. ***Cultural Citizenship* dalam Pemakaian Atribut Beraksara Jepang di Kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB**. Program Studi Sastra Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : *Cultural Citizenship*, *Cultural Identity*, Atribut, Aksara Jepang

Kita lebih sering mengaitkan *citizenship* dengan kewarganegaraan, yang lebih dipahami sebagai kewargaan dalam artian politis. Istilah kewarganegaraan sendiri berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan warga negara, sementara *Cultural Citizenship* dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan hak-hak budaya suatu warga. *Cultural Citizenship* berkaitan erat dengan *Cultural Identity* (identitas budaya) dan perilaku konsumtif.

Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Citizenship* yang dikemukakan oleh Nick Stevenson dan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mengacu kepada observasi partisipan. Subjek penelitian ini adalah lima mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB telah mengalami *Cultural Citizenship* melalui pemakaian atribut beraksara Jepang dalam kesehariannya. Mereka memeluk identitas budaya Jepang dengan mengonsumsi produk-produk budaya pop Jepang, salah satunya adalah atribut beraksara Jepang, yakni baju, celana, topi, tas, dan aksesoris yang terdapat huruf *hiragana*, *katakana*, atau *kanji*.



## 要旨

テリアニ、ダニエラ。2021。 *Cultural Citizenship* についてブラウイジャヤ大学文化学部の2017年入学の日本文学科学学生における日本語の文字属性の使用。日本学部、日本文学科、ブラウイジャヤ大学。

指導員 : ヨハネス・パドモ・アディ先生

キーワード : カルチャーシチズンシップ、カルチャーアイデンティティ、属性、日本語の文字

私たちはよくシチズンシップを市民権と関連付け、政治的な意味での市民権としてより理解されている。市民権という用語自体は、市民に関連するすべてのものを意味するが、カルチャーシチズンシップは、市民の文化的権利に関連するすべてのものとして解釈できる。カルチャーシチズンシップは、カルチャーアイデンティティと消費行動に密接に関連している。

この研究では、ニック・スティーブソンによって提案されたカルチャーシチズンシップ理論と、参与観察を参照する民族誌的アプローチによる定性的方法を使用している。この研究の対象は、日本文学科の2017年入学のブラウイジャヤ大学日本文学科の学生、5名である。

研究結果は、2017年入学のブラウイジャヤ大学日本文学科の学生は、日常生活で日本語の文字属性を使用してカルチャーシチズンシップを体験したことがわかった。彼らは日本のポップカルチャー製品を消費することで日本の文化的アイデンティティを受け入れる。そのうちの1つは、ひらがな、カタカナ、または漢字を含む服、ズボン、帽子、バッグ、アクセサリなどの日本語の文字属性である。



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
要旨 .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	10
2.2 Penelitian Terdahulu .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	17
3.2 Sumber Data .....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.4 Analisis Data .....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Pemakaian Atribut Beraksara Jepang oleh Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB .....	26
4.2 <i>Cultural Citizenship</i> Melalui Pemakaian Atribut Beraksara Jepang .....	40





**DAFTAR TRANSLITERASI**

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss. Contohnya seperti ベッド (beddo)

ぁ a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃぁ (jaa)



い i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)

う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと (otouto)

え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)

お o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu. Contohnya とおい (tooi),  
こおり (koori)

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang)  
dengan huruf katakana. Contohnya ラーメン (raamen)

Partikel:

は (わ) dibaca wa

を (お) dibaca o

へ (え) dibaca e





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Astari saat <i>Cosplaying</i> Menggunakan Kipas Tangan dengan <i>Kanji</i> 祭 .....	27
Gambar 4.2 Danan (paling kiri) saat Menggunakan <i>Happi</i> Bertuliskan 一緒に楽しい dan 第十三回 .....	28
Gambar 4.3 Danan (kiri atas) saat Menggunakan Kaus dengan <i>Kanji</i> 自己紹介 .....	29
Gambar 4.4 Caroline saat Menggunakan <i>Happi</i> Bertuliskan 一緒に楽しい dan 第十三回 .....	30
Gambar 4.5 Caroline saat Menggunakan PDH HIMA Tahun 2018 Berlogo HIMA dengan <i>Kanji</i> 嵐 .....	31
Gambar 4.6 Caroline (paling kanan atas) saat Menggunakan Kaus dengan <i>Kanji</i> 自己紹介 .....	31
Gambar 4.7 Caroline (tengah) saat Menggunakan <i>Sweater</i> Angkatan dengan <i>Kanji</i> 嵐 .....	32
Gambar 4.8 Caroline (paling depan) saat Menggunakan PDH HIMA Tahun 2019 Berlogo HIMA dengan <i>Kanji</i> 嵐 .....	32
Gambar 4.9 Caroline saat Menggunakan <i>Sweater</i> Angkatan Bertuliskan ブラウイジヤヤ大学日本学科 .....	33
Gambar 4.10 Caroline (tengah) saat Menggunakan Jas Almamater Berlogo HIMA dengan <i>Kanji</i> 嵐 .....	33
Gambar 4.11 Caroline (tengah) saat Menggunakan Kaus dengan <i>Kanji</i> 楽 .....	34
Gambar 4.12 Caroline saat Menggunakan Jaket Angkatan Bertuliskan ブラウイジヤヤ大学日本文学科 .....	34
Gambar 4.13 Caroline (tengah) saat Menggunakan Kaus OSPEK Jurusan dengan <i>Hiragana</i> うえすぎ .....	35
Gambar 4.14 Firyal (depan) saat Menggunakan Kaus dengan <i>Kanji</i> 自己紹介 .....	36
Gambar 4.15 Firyal (paling kiri atas) saat Menggunakan <i>Sweater</i> Angkatan Bertuliskan ブラウイジヤヤ大学日本学科 .....	36
Gambar 4.16 Firyal (paling kanan) saat Menggunakan PDH HIMA Tahun 2019 Berlogo HIMA dengan <i>Kanji</i> 嵐 .....	37





**DAFTAR LAMPIRAN**

1. <i>Curriculum Vitae</i> .....	54
2. Sertifikat JLPT.....	56
3. Transkrip Wawancara.....	57
4. Foto Atribut Narasumber.....	80
5. Berita Acara Seminar Proposal.....	95
6. Berita Acara Seminar Hasil.....	96
7. Berita Acara Ujian Skripsi.....	97
8. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	98



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya lahir oleh akal budi manusia dan manusia hidup berdampingan dengan budaya. Menurut Raymond Williams, budaya mengacu kepada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Budaya juga bisa berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Dalam definisi ini, budaya tidak lagi terbatas pada faktor intelektual dan estesisnya saja, tetapi mencakup perkembangan dinamika kemasyarakatan lainnya seperti hiburan, olahraga, dan sebagainya (Storey, 2018:2). Setiap negara memiliki budaya yang unik dan khas, seperti halnya Jepang.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, Jepang telah kembali membangun negaranya dan berkembang pesat baik secara ekonomi maupun teknologi.

Perkembangan ini memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, salah satunya aspek budaya. Jepang telah menyebarkan pengaruh budayanya ke seluruh dunia terutama melalui produk-produk budaya pop (Ksatrya, 2011). Budaya pop Jepang meliputi kartun animasi (*anime*), komik (*manga*), dan musik (lagu-lagu *j-pop*).

Jepang berhasil menyebarkan pengaruh budayanya tidak hanya di kawasan Asia Timur,





B. Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo Hardiyanto selaku konselor bimbingan untuk SMA/MA (2007:100) mengatakan bahwa berbagai pertimbangan yang digunakan individu dalam memilih suatu jurusan, salah satunya adalah minat.

Seperti mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, yakni sekumpulan individu dari beragam latar belakang hadir untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Jepang karena memiliki minat terhadap budaya Jepang.

Hal menarik ialah mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB yang merupakan WNI, pada umumnya jauh lebih menunjukkan minat dan kegemarannya terhadap kebudayaan Jepang dibandingkan warga asli Jepang. Penulis yang juga merupakan mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, menganggap hal tersebut nampak ketika mahasiswa Jepang yang mengikuti program pertukaran pelajar di program studi Sastra Jepang FIB UB, tidak terlalu menunjukkan minat dan kegemaran terhadap kebudayaan Jepang dibandingkan mahasiswa Indonesia, yakni mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB yang merupakan WNI.

Banyak hal menunjukkan bahwa mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB menyukai kebudayaan Jepang. Mulai dari interaksi yang mengangkat topik, tingkah laku yang merepresentasikan, dan gaya hidup yang mencerminkan unsur budaya pop Jepang secara berkala hingga dapat dikatakan mereka gemar akan budaya Jepang. Eksistensi kegemaran terhadap budaya pop Jepang semakin terlihat jelas jika penggemar dengan sengaja menunjukkan kegemarannya. Mereka menunjukkan rasa suka itu bukan hanya melalui *anime*, *manga*, dan lagu-lagu *j-pop* yang dikonsumsi,







Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

beraksara Jepang hingga membentuk identitas budaya Jepang serta mengalami *Cultural Citizenship*, kewargaan budaya Jepang.

### 1.2 Rumusan Masalah

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB mengalami *Cultural Citizenship* melalui pemakaian atribut beraksara Jepang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB mengalami *Cultural Citizenship* melalui pemakaian atribut beraksara Jepang. Selain itu, karena teori *Cultural Citizenship* belum pernah digunakan pada penelitian terdahulu di program studi Sastra Jepang FIB UB, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan penelitian selanjutnya, terkait *Cultural Citizenship*.

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya  
Repository Universitas Brawijaya



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menjadi sumber informasi atau acuan mengenai *Cultural Citizenship* yang dialami WNI khususnya mahasiswa, melalui pemakaian atribut beraksara Jepang dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teori *Cultural Citizenship* oleh Nick Stevenson yang berjudul "*Cultural Citizenship: Cosmopolitan Questions*".

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat menunjang penelitian selanjutnya di kemudian hari.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penulis mendapat wawasan tentang *Cultural Citizenship* sebagai studi budaya yang erat kaitannya dengan identitas budaya yang dimiliki seseorang serta kewarganegaraannya. Penulis dapat mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai *Cultural Citizenship* yang dialami WNI khususnya mahasiswa, yakni mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, melalui pemakaian atribut beraksara Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Selain bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang relevan bagi pembaca untuk memecahkan permasalahan-permasalahan terkait *Cultural Citizenship* yang dialami WNI terhadap kebudayaan Jepang.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB. Penulis mengambil dan mengolah data dengan mewawancarai sejumlah 5 mahasiswa yang memiliki kriteria-kriteria berikut:

1. Merupakan mahasiswa aktif program studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB.
2. Merupakan WNI dan tinggal di Indonesia.
3. Memiliki salah satu atribut (baju, celana, topi, tas, dan aksesoris) yang terdapat aksara Jepang (antara huruf *hiragana*, *katakana*, atau *kanji*).
4. Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya pop Jepang (*anime*, *manga*, lagu-lagu *j-pop*, dll).
5. Telah memakai atribut beraksara Jepang tersebut secara frekuentatif (minimal dua kali).

## 1.6 Definisi Istilah Kunci

**Cultural Citizenship:** Kewargaan budaya, yang didefinisikan sebagai praktik dan kepercayaan budaya yang dihasilkan dari negosiasi hubungan terhadap pembentukan hegemoni. Kewargaan budaya berbicara tentang “membuat diri sendiri”, apa yang diyakini individu atau kelompok sebagai diri sendiri seperti apa yang diinginkan atau dibangun terhadap identitasnya. (Ong, 1996:737)



**Cultural Identity:** Identitas budaya, yang merupakan identifikasi diri terhadap budaya tertentu secara perilaku, komunikasi, psikologis, dan sosiologis yang terdiri dari nilai, makna, adat istiadat, dan kepercayaan yang kemudian memunculkan rasa memiliki pada suatu kelompok yang menegaskan identitas diri. (dalam esai Ashford University mengenai *cultural identity theory*, 2011)

**Atribut:** Suatu tanda kelengkapan, lambang, penjelas, atau yang akhirnya menjadi ciri khas tertentu.

**Aksara Jepang:** Huruf Jepang yang terdiri dari *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Kajian tentang pemakaian atribut beraksara Jepang ini menggunakan teori *Cultural Citizenship* oleh Nick Stevenson. Nick Stevenson adalah dosen senior

Sosiologi di Nottingham University. Beliau telah menulis banyak buku mengenai masalah budaya dan politik. Salah satunya adalah buku yang berjudul "*Cultural Citizenship: Cosmopolitan Questions*". Buku ini menghubungkan pertanyaan identitas, individualisasi, multikulturalisme, dan mediasi dengan politik budaya (2003:25).

Stevenson berpendapat bahwa pertanyaan tentang kewargaan budaya perlu dipahami dalam era ini. Ia mengupas lebih dalam pemikiran yang sebelumnya dikemukakan oleh T. H. Marshall and Raymond Williams terkait kewargaan budaya.

Istilah 'budaya' biasanya terkait dengan campuran lembaga publik dan swasta, termasuk museum, perpustakaan, sekolah, bioskop, dan media, sementara lebih khusus lagi terhubung dengan produksi dialogis makna dan estetika melalui berbagai praktik.

Kewargaan, di sisi lain, lebih sering diartikan sebagai suatu keanggotaan, kepemilikan, hak, dan kewajiban. Kewargaan budaya lalu didefinisikan sebagai praktik dan kepercayaan budaya yang dihasilkan dari negosiasi hubungan terhadap pembentukan hegemoni. Kewargaan budaya berbicara tentang "membuat diri sendiri", apa yang





di luar masalah kelompok etnis kita, di luar arus politik, hingga semakin “dalam” dengan diri sendiri.

Pada penelitian ini, partisipan dalam pembentukan budaya adalah mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB yang menjadikan pemakaian atribut beraksara Jepang sebagai “*way of life*” seperti yang dikatakan Williams bahwa budaya menandakan dua makna, yakni keseluruhan cara hidup (*way of life*) dan kreatifitas estetik atas praktek-praktek seni. Mereka hidup dengan menikmati budaya pop Jepang, hingga menggunakan atribut beraksara Jepang dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menunjukkan kreatifitasnya dengan mendesain atribut yang digunakan secara pribadi.

Williams menawarkan cara melihat kewargaan bukan hanya dari sisi hak dan kewajiban, tetapi juga dari sisi budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya populer, yang menjadi pandangan dan pengalaman hidup dalam kesehariannya.

Richard Jenkins berargumen bahwa identitas adalah pemahaman kita akan siapa kita dan siapa orang lain, serta saling berhubungan, pemahaman orang lain akan diri mereka sendiri dan orang lain (Richard Jenkins, 2008). Identitas adalah sesuatu yang sangat cair dan ambivalen. Identitas bisa dinegosiasikan dan dibuat dalam proses interaksi manusia. Bagi Jenkins, “identitas” adalah mengenai “*meaning*” (arti), dan *meaning* ini lebih dikonstruksikan secara sosial daripada mengenai perbedaan mendasar antara manusia karena identitas merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Dalam kajian ini, teori identitas ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh budaya Jepang terhadap pembentukan identitas mahasiswa Sastra Jepang Angkatan



2017 FIB UB yang memiliki minat akan budaya Jepang. Identitas tersebut dapat dilihat dari pemakaian atribut beraksara Jepang yang menunjukkan ciri khas tertentu suatu individu atau kelompok. Melalui sisi pembentukan identitas, penulis ingin mengkaji kewargaan budaya yang timbul dari hasil “membuat diri sendiri” dengan menggunakan budaya Jepang yang diadopsi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB melalui pemakaian atribut beraksara Jepang dalam kesehariannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah kajian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi:

1. **Skripsi oleh Slamet Ernawati, yang berjudul “Negosiasi *Cosplayer* Dalam Mentransformasikan Diri” (Studi pada Komunitas Anoman Jogja). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.**

Penelitian yang dilakukan Slamet Ernawati membahas *cosplay* sebagai salah satu bentuk budaya pop Jepang yang menyebar dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia, penulis menjelaskan bahwa *cosplay* berkembang di Yogyakarta didukung dengan adanya banyak komunitas kejepangan dan *event* kejepangan yang diselenggarakan. Komunitas Anoman Jogja memiliki beberapa kegiatan yang salah satunya ialah *cosplay*. Di dalam komunitas tersebut, anggotanya dapat mengekspresikan diri melalui



kegemarannya dalam menirukan karakter asal Jepang yang disukai dengan beragam kostum.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis *cosplay* dalam komunitas Anoman yaitu *cosplay original*, *hijab cosplay* dan *crossdress cosplay*. Perbedaan jenis *cosplay* yang dilakukan oleh para *cosplayer* disebabkan oleh adanya berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi hipogram atau dasar pemilihan karakter *anime* dan telah mengalami proses intertekstualitas. Intertekstualitas yang menghubungkan berbagai teks hipogram inilah yang mempengaruhi pilihan karakter *anime* oleh para *cosplayer*. Faktor internal berupa rasa suka yang ada dalam diri *cosplayer* terhadap tokoh *anime* karena tokoh tersebut merupakan representasi diri dari *cosplayer*, rasa suka terhadap tokoh *anime* juga dikarenakan tokoh tersebut merupakan sosok ideal yang diidolakan *cosplayer*. Faktor eksternal yang mempengaruhi pilihan jenis *cosplay* di antaranya adalah keluarga, pendidikan, religiositas, lingkungan, ekonomi, budaya dan juga pengalaman sosial dari masing-masing *cosplayer*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama mengangkat tentang sebuah penanda kesukaan terhadap kebudayaan Jepang melalui cara berpakaian. Namun, penelitian atas studi pada Komunitas Anoman Jogja mengarah pada pertimbangan *cosplayer* dalam mentransformasi diri menjadi karakter fiksi yang akhirnya menunjukkan identitas dirinya.



Sedangkan penelitian ini mengarah pada mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017, FIB UB yang terpengaruh kebudayaan asing, kemudian mengekspresikannya dengan memakai atribut beraksara Jepang, sehingga menampakkan minatnya pada budaya Jepang.

**2. Skripsi oleh Astuti Dina Kharisma, yang berjudul “Konsumsi Produk Budaya Pop Jepang dan Identitas Diri” (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Subkultur Penggemar Budaya Pop Jepang di Kota Surakarta). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2017.**

Penelitian yang dilakukan Astuti Dina Kharisma membahas konsumsi yang dilakukan oleh subkultur penggemar budaya pop Jepang membentuk identitas sosial melalui *self image* dan *public image* dalam upaya menghadirkan berbagai karakter dua dimensi ke dunia nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan konsumsi yang dilakukan oleh subkultur penggemar budaya pop Jepang ada pada tingkat konsumsi simulakra, yaitu simulakra produksi, distribusi, dan konsumsi. Konsumsi dipengaruhi oleh komunitas mereka. Identitas yang terbentuk yaitu identitas sosial yang dibentuk melalui *self image* dan *public image*. *Self image* dipengaruhi oleh eksplorasi dan komitmen serta pengaruh dari teman dan komunitas. *Public image* yang terbentuk didukung oleh media sosial yang digunakan serta partisipasi dalam acara Jepang Festival. Kemudian



pada tingkat hiperrealitas penggemar budaya pop Jepang mencoba menghadirkan berbagai karakter dua dimensi ke dunia nyata.

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pengaruh budaya Jepang yang berkembang di kehidupan masyarakat Indonesia dapat memberikan ciri khas tertentu pada tiap individu maupun kelompok melalui konsumsi produk budaya pop Jepang yang menampakkan minat akan budaya Jepang. Letak pembeda kedua penelitian ini adalah diskursus perihal “Kewargaan Budaya”. Penelitian tentang fenomenologi masyarakat subkultur penggemar budaya pop Jepang di Kota Surakarta mengarah pada konsumsi produk-produk budaya yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri.

Sedangkan penelitian ini mengarah pada pemakaian atribut beraksara Jepang oleh mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB terhadap pembentukan kewargaan budaya melalui identitas budaya yang diadopsi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena dan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian (Almashur, 2014:25). Metode ini digunakan penulis agar dapat menjelaskan bagaimana

*Cultural Citizenship* dialami mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB melalui pemakaian atribut beraksara Jepang.

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan etnografi, yakni metode penelitian ilmu sosial yang memiliki titik fokus meliputi studi intensif budaya dan bahasa dengan observasi dan wawancara pada suatu masyarakat. “*When used as a method, ethnography typically refers to field work (alternatively, participant-observation) conducted by a single investigator who ‘lives with and lives like’ those who are studied, usually for a year or more,*” (Van Maanen, 1996:1). Dalam hal ini, pendekatan etnografi mengacu kepada observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis yang hidup dengan dan hidup seperti orang-orang yang diteliti. Penulis yang juga merupakan



mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, telah bersama-sama menjalani kehidupan perkuliahan dengan subjek penelitian. Penulis mengalami hal yang serupa dengan subjek penelitian, yakni memilih program studi Sastra Jepang atas kemauan sendiri, memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya pop Jepang, dan memakai atribut beraksara Jepang dalam keseharian. Dalam konteks ini, penulis berarti melakukan pendekatan etnografi yang mengacu kepada observasi partisipan.

### 3.2 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di FIB UB karena merupakan salah satu lokasi di mana mahasiswa Indonesia yang memiliki ketertarikan akan kebudayaan asing berada, khususnya kebudayaan Jepang. Penulis kemudian memilih mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 sebagai subjek penelitian karena mereka dianggap memiliki minat terhadap kebudayaan Jepang hingga menampakkan *Cultural Citizenship* melalui pemakaian atribut beraksara Jepang.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan merupakan data langsung yang diambil dan diolah penulis melalui wawancara dengan narasumber untuk menganalisis bagaimana *Cultural Citizenship* dialami mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB melalui pemakaian atribut beraksara Jepang. Sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang semula dapat dilakukan secara langsung, kini tidak dapat dilakukan secara langsung karena keterbatasan ruang gerak yang



disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 adalah masalah global yang terjadi hingga saat ini. *Corona Virus* telah menyebar secara luas di dunia. Keberlangsungannya yang terbilang lama, memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam skala kecil maupun besar. Banyak kegiatan sehari-hari yang terhambat, seperti halnya kegiatan penelitian ini. Oleh karena keterbatasan itu, penulis melakukan wawancara dengan narasumber secara *online* atau virtual melalui *Google Form*, aplikasi *Line*, dan sebagainya. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk digital, seperti hasil pengisian formulir, hasil *chat*, dan sebagainya.

Sebagai subjek penelitian, narasumber telah menyetujui atas data, dialog, maupun foto yang dicantumkan demi menunjang penelitian. Pada pengisian kuesioner, mereka yang awalnya merupakan bakal calon narasumber bersedia untuk menjadi calon narasumber. Lalu sebelum memasuki sesi wawancara, calon narasumber yang kemudian menjadi narasumber ini juga bersedia untuk mengikuti seluruh rangkaian wawancara hingga berakhirnya kegiatan penelitian. Dengan ini, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang terkandung adalah informasi aktual.

Berikut adalah deskripsi informasi data narasumber, yakni data dari 5 mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, yang diperoleh dalam pengisian kuesioner dan saat wawancara. Data narasumber yang diinformasikan berupa nama dan usia, kewarganegaraan, jumlah atribut beraksara Jepang yang dimiliki, kategori minat dan ketertarikan terhadap budaya pop Jepang, serta frekuensi pemakaian atribut beraksara Jepang oleh narasumber.

**Tabel 3.1 Data Narasumber**

Narasumber	Kewarganegaraan	Jumlah Atribut Beraksara Jepang	Budaya Pop Jepang yang Digemari	Frekuensi Pemakaian Atribut Beraksara Jepang (dalam seminggu)
Astari Triavany Putri (23)	Indonesia	2	<i>Cosplay, manga, anime</i>	7x
Muhammad Danansyah Lukman (21)	Indonesia	4	<i>Anime, lagu-lagu j-pop, manga</i>	2x
Caroline Natania Tanamas (21)	Indonesia	11	<i>Anime dan lagu-lagu j-pop</i>	7x
Firyal Thifali (21)	Indonesia	3	<i>Manga dan anime</i>	3x
Wina Arinda (21)	Indonesia	10	<i>Anime dan manga</i>	5x

Berdasarkan **tabel 3.1**, dapat diketahui bahwa 5 mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB tersebut rata-rata berusia 21 tahun dan semuanya merupakan WNI. Masing-masing dari mereka rata-rata memiliki 6 atribut beraksara Jepang dan telah memakainya 5x dalam seminggu. Selain itu, mereka memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya pop Jepang, seperti *anime, manga, lagu-lagu j-pop*, bahkan yang belum disebutkan oleh penulis, yakni *cosplay*.

Selain sumber data primer, penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai acuan analisis penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder yang digunakan merupakan sumber data yang telah ada atau tersedia, yakni referensi dari buku, skripsi, jurnal, dan internet, serta penelitian terdahulu yang berfungsi untuk menunjang penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan penulis sebagian besar berkaitan



dengan *Cultural Citizenship*, terutama teori *Cultural Citizenship* yang dikemukakan oleh Nick Stevenson.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses mengumpulkan data yang tepat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu objek dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2015:219) karena tidak semua mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB dapat dan sesuai dijadikan narasumber.

Penulis berinteraksi dengan narasumber secara lebih bebas karena menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan metode pendekatan etnografi.

Selain menjawab pertanyaan, narasumber dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya dan menceritakan pengalamannya terkait pemakaian atribut beraksara Jepang. Lalu penulis mencatat ungkapan-ungkapan penting dan menarasikan peristiwa yang dikisahkan narasumber yang mengindikasikan *Cultural Citizenship*. Kemudian, penulis menyimpulkan bagaimana *Cultural Citizenship* dialami melalui pemakaian atribut beraksara Jepang dalam keseharian mereka. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini:



## 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono 2014:226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi berpartisipasi, yakni mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan narasumber. Penulis yang juga merupakan mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB, sebelumnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan yang berlangsung sebagai wujud minat dan ketertarikan terhadap kebudayaan Jepang hingga mengadopsi budaya pop Jepang melalui pemakaian atribut beraksara Jepang.

## 2. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber secara tertulis. Teknik kuesioner digunakan pada penelitian ini karena penulis ingin mengetahui persepsi narasumber terkait bahasan penelitian. Penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan melalui *Google Form* yang kemudian diisi oleh narasumber. Melalui kuesioner ini, penulis menyeleksi narasumber dari total 68



responden menjadi 5 mahasiswa yang paling mendekati dan memenuhi kriteria-kriteria narasumber karena penulis menggunakan pendekatan etnografi di mana narasumber perlu untuk diwawancarai lebih mendalam.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber untuk menggali informasi. Penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas sehingga di samping menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, narasumber dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya mengenai bahasan penelitian ini.

Wawancara dilakukan penulis kepada mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB selaku subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara virtual melalui platform *online* yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan penulis.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya sehingga hasil penelitian lebih kredibel. Penulis juga akan mengambil dokumentasi berupa



foto atau rekaman suara baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian.

## 5. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data yang relevan dari buku, skripsi, jurnal, dan internet maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan bahasan penelitian. Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian yang dilakukan.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data menjadi suatu informasi. Analisis data diperlukan untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pembaca sehingga informasi yang diperoleh dapat berguna dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut langkah-langkah penulis setelah data terkumpul:

1. Memeriksa kelengkapan data.
2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan.
3. Menarasikan data yang diperoleh dari tiap-tiap narasumber.
4. Mengidentifikasi aktivitas kejepangan narasumber yang merumuskan *cultural identity* (identitas budaya Jepang) dan yang menunjukkan perilaku



konsumtif narasumber terhadap budaya pop Jepang melalui pemakaian atribut

beraksara Jepang.

5. Melihat dan menganalisis data dengan perspektif *Cultural Citizenship* Nick

Stevenson; sejauh apa narasumber mengalami *Cultural Citizenship* dengan

membuktikan bahwa pemakaian atribut beraksara Jepang telah menjadi bagian

dari keseharian narasumber.

6. Menelusuri lebih lanjut apakah pemakaian atribut beraksara Jepang mampu

memunculkan perasaan tertentu dan menyinggung perihal *citizenship*

(kewargaan dalam artian politis) yang mengindikasikan *Cultural Citizenship*.

7. Membuat kesimpulan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Pemakaian Atribut Beraksara Jepang oleh Mahasiswa Sastra Jepang

##### Angkatan 2017 FIB UB

Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB memilih program studi Sastra Jepang atas kemauan sendiri. Astari, Caroline, dan Wina mengaku memakai atribut beraksara Jepang secara sadar dan sengaja, bahkan merasa senang dan bangga saat memakainya. Mereka juga ingin menunjukkan hal-hal berbau Jepang terhadap orang-orang di sekitar melalui pemakaian atribut beraksara Jepang. Mereka memiliki perasaan yang berbeda antara memakai atribut beraksara Indonesia dan atribut beraksara Jepang. Mereka lebih suka memakai atribut beraksara Jepang dibandingkan atribut beraksara Indonesia. Danan dan Firyal mengakui dan mengalami hal yang serupa, namun Danan memakai atribut beraksara Jepang secara sadar tetapi tidak dengan sengaja, sementara Firyal tidak memiliki perasaan yang berbeda antara memakai atribut beraksara Indonesia dan atribut beraksara Jepang.

Para narasumber yang merupakan mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB ini, telah menjalankan kegiatan perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun. Namun, karena pandemi COVID-19, terhitung tanggal 17 Maret 2020 sejak pertama kali dilarangnya tatap muka di Universitas Brawijaya, seluruh kegiatan perkuliahan



terhambat. Hal ini mengakibatkan 1 tahun lebih mereka melaksanakan kegiatan perkuliahan secara daring. Lalu untuk menerapkan *social distancing* guna meminimalisir kontak fisik, mereka menghindari keluar dari rumah seperti orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, frekuensi pemakaian atribut beraksara Jepang sebelum dan selama pandemi berbeda.

Selama kuliah, Astari memakai atribut beraksara Jepang berupa *soft case handphone* hampir setiap hari dan kipas tangan sekitar 1 sampai 2 kali dalam seminggu.

Budaya pop yang digemari adalah *cosplay*, *anime*, dan *manga* (tergantung ketertarikan cerita dan tokoh). Namun, di antara ketiga itu, Astari lebih menggemari *cosplay*.

Berikut adalah salah satu gambar saat Astari *cosplaying* menggunakan atribut beraksara Jepangnya, yakni kipas tangan dengan *kanji* 祭 (*matsuri*) yang artinya “festival”.



**Gambar 4.1 Astari saat *Cosplaying* Menggunakan Kipas Tangan dengan *Kanji* 祭**



Sementara itu, Danan memakai atribut beraksara Jepang berupa kaus dan jaket sekitar 2 kali dalam seminggu, lalu *happi* yang dipakai saat acara kepanitiaan IT13 (*Isshoni Tanoshimimashou* ke-13) dan kaus yang dipakai saat acara kepanitiaan *Jikoshoukai* tahun 2018. Berikut adalah gambar-gambar saat Danan menggunakan atribut beraksara Jepang, yakni *happi* bertuliskan 一緒に楽しい (*issshoni tanoshii*) yang artinya “bersama bersenang” dan 第十三回 (*dai juusan kai*) yang artinya “ke-13”, lalu kaus dengan *kanji* 自己紹介 (*jikoshoukai*) yang artinya “perkenalan”.



**Gambar 4.2 Danan (paling kiri) saat Menggunakan *Happi* Bertuliskan 一緒に楽しい dan 第十三回**



**Gambar 4.3 Danan (kiri atas) saat Menggunakan Kaus dengan *Kanji* 自己紹介**

Caroline juga memakai atribut beraksara Jepang yang sama dengan Danan, yakni *happi* yang dipakai saat acara kepanitiaan IT13 (*Isshoni Tanoshimimashou* ke-13) dan kaus yang dipakai saat acara kepanitiaan *Jikoshoukai* tahun 2018. Lalu kaus, jaket, jas almamater, PDH HIMA, *sling bag*, dan *sweater* yang tidak terhitung jumlah pemakaiannya karena sering sekali dipakai di setiap minggunya. Berikut adalah gambar-gambar secara berurutan saat Caroline menggunakan atribut beraksara Jepang, yakni *happi* bertuliskan 一緒に楽しい dan 第十三回, PDH HIMA tahun 2018 berlogo HIMA dengan *kanji* 嵐 (*arashi*) yang artinya “*badai*” (singkatan dari *Burawijaya Daigaku*), kaus dengan *kanji* 自己紹介, *sweater* angkatan dengan *kanji* 嵐, PDH HIMA tahun 2019 berlogo HIMA dengan *kanji* 嵐, *sweater* angkatan bertuliskan





**Gambar 4.5 Caroline saat Menggunakan PDH HIMA Tahun 2018  
Berlogo HIMA dengan Kanji 嵐**



**Gambar 4.6 Caroline (paling kanan atas) saat Menggunakan Kaus  
dengan Kanji 自己紹介**



Gambar 4.7 Caroline (tengah) saat Menggunakan Sweater Angkatan dengan Kanji 嵐



Gambar 4.8 Caroline (paling depan) saat Menggunakan PDH HIMA Tahun 2019 Berlogo HIMA dengan Kanji 嵐



**Gambar 4.9 Caroline saat Menggunakan Sweater Angkatan Bertuliskan ブラウイジャヤ大学日本学科**



**Gambar 4.10 Caroline (tengah) saat Menggunakan Jas Almamater Berlogo HIMA dengan Kanji 嵐**



**Gambar 4.11 Caroline (tengah) saat Menggunakan Kaus dengan Kanji 楽**



**Gambar 4.12 Caroline saat Menggunakan Jacket Angkatan Bertuliskan ブラウイジャヤ大学日本文学科**



**Gambar 4.13 Caroline (tengah) saat Menggunakan Kaus OSPEK Jurusan dengan Hiragana うえすぎ**

Selanjutnya, Firyal memakai atribut beraksara Jepang berupa kaus, PDH

HIMA, dan *sweater* dengan frekuensi pemakaian yang tidak menentu (mungkin sekitar

2 sampai 3 kali dalam seminggu). Berikut adalah gambar-gambar saat Firyal

menggunakan atribut beraksara Jepangnya, yakni kaus acara kepanitiaan *Jikoshoukai*

tahun 2019 dengan *kanji* 自己紹介, *sweater* angkatan bertuliskan ブラウイジャヤ大

学日本文学科, dan PDH HIMA tahun 2019 berlogo HIMA dengan *kanji* 嵐.



**Gambar 4.14** Firyal (depan) saat Menggunakan Kaus dengan *Kanji* 自己紹介



**Gambar 4.15** Firyal (paling kiri atas) saat Menggunakan *Sweater* Angkatan Bertuliskan ブラウイジャヤ大学 日本学科



**Gambar 4.16 Firyal (paling kanan) saat Menggunakan PDH HIMA**

**Tahun 2019 Berlogo HIMA dengan Kanji 嵐**

Kemudian, Wina memakai atribut beraksara Jepang berupa kaus, jaket, PDH HIMA, dan sweater sekitar 4 sampai 5 kali dalam seminggu. Berikut adalah gambar-

gambar saat Wina menggunakan atribut beraksara Jepangnya, yakni *happi* bertuliskan

一緒に楽しい dan 第十三回, sweater angkatan bertuliskan ブラウイジャヤ大学日

本文学科, sweater angkatan dengan kanji 嵐, kaus dengan kanji 自己紹介, dan kaus

dengan kanji 楽.



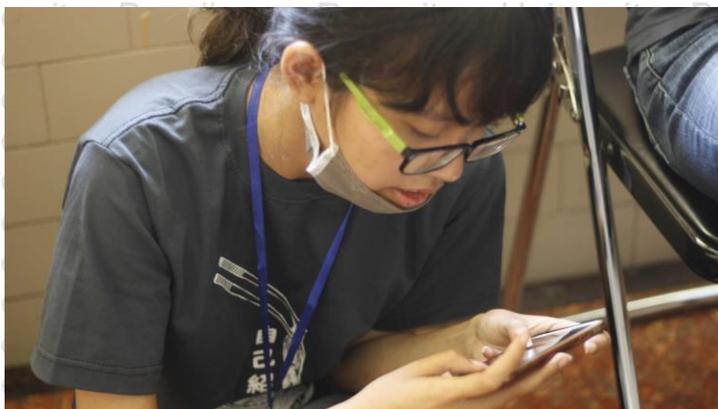
**Gambar 4.17** Wina (kanan) saat Menggunakan *Happi* Bertuliskan 一緒に楽しい dan 第十三回



**Gambar 4.18** Wina (kiri) saat Menggunakan *Sweater* Angkatan Bertuliskan ブラウিজヤヤ大学日本文学科



**Gambar 4.19 Wina (kanan) saat Menggunakan Sweater Angkatan dengan Kanji 嵐**



**Gambar 4.20 Wina saat Menggunakan Kaus dengan Kanji 自己紹介**



**Gambar 4.21 Wina saat Menggunakan Kaus dengan Kanji 楽**

Dapat dikatakan bahwa selama masa perkuliahan berlangsung, mereka dengan aktif memakai atribut beraksara Jepang. Namun karena kuliah tatap muka ditiadakan dan diganti dengan kuliah daring, alhasil beberapa atribut beraksara Jepang yang mereka miliki seperti kaus, jaket, *sweater*, *soft case handphone* dan *sling bag*, mereka pakai sehari-hari saat di rumah dan keluar rumah, sedangkan kipas tangan, PDH HIMA, *happi*, dan jas almamater yang telah termodifikasi oleh logo HIMA, hanya digunakan pada *event* tertentu.

#### **4.2 Cultural Citizenship Melalui Pemakaian Atribut Beraksara Jepang**

*Cultural Citizenship* berkenaan dengan bagaimana seorang membuat diri, membangun identitas pada suatu kelompok tertentu, yang melampaui perihal kewarganegaraan. *Cultural Citizenship* mungkin masih terdengar asing bagi

masyarakat umum. Namun kenyataannya, *Cultural Citizenship* dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari; seperti yang dialami oleh mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB melalui pemakaian atribut beraksara Jepangnya.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap ke-5 narasumber, dapat dikatakan bahwa *Cultural Citizenship* (kewargaan budaya) tidak terlepas dari *Cultural Identity* (identitas budaya) dan konsumsi. Setiap dari narasumber mengaku, mereka memilih program studi Sastra Jepang atas kemauan sendiri yang dilandasi oleh minat dan kegemarannya terhadap kejepangan. Adapun aktivitas yang menunjukkan minat dan kegemaran mereka terhadap kejepangan, yang mereka lakukan sebelum dan selama kuliah di program studi Sastra Jepang (selain aktivitas perkuliahan), yakni sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Aktivitas Kejepangan Narasumber**

Narasumber	Aktivitas Sebelum Kuliah	Aktivitas Semasa Kuliah
Astari	Menonton <i>anime</i> sejak kelas 5 SD dan telah mengikuti kursus <i>basic</i> bahasa Jepang saat SMA.	<i>Cosplaying</i> karakter <i>manga</i> dan menonton <i>anime</i> tertentu.
Danan	Menonton <i>anime</i> sejak SD, memiliki minat khusus terhadap bahasa Jepang dan budaya pop Jepang, seperti aksara Jepang (terutama <i>katakana</i> dan <i>kanji</i> ) dan pedang Jepang ( <i>katana</i> ) ketika SMA.	<i>Re-drawing character</i> dan membuat <i>graffiti manga</i> atau <i>anime</i> . Memiliki keinginan untuk mengoleksi <i>katana</i> dan barang tertentu ketika menonton <i>anime</i> .
Caroline	Menonton <i>anime</i> sejak SD, menyukai bahasa dan budaya Jepang (terutama wisata dan makanannya) ketika SMA.	Menonton <i>anime</i> dan mengoleksi <i>file</i> -nya, mendengarkan lagu-lagu <i>j-pop</i> , dan membaca <i>manga</i> .
Firyal	Membaca <i>manga</i> (juga membeli <i>manga</i> secara berkala) dan menonton <i>anime</i> sejak SD hingga SMA, lalu menggambar <i>original character</i> atau <i>fanart manga</i> dan <i>anime</i> .	Menonton <i>anime</i> (juga mengoleksi <i>merchandise</i> tertentu) dan membuat <i>fanart manga</i> atau <i>anime</i> .

Wina	Membaca dan membeli <i>manga</i> sejak SD dan sempat mengoleksi <i>manga</i> ketika SMP, lalu mendengarkan lagu-lagu <i>j-pop</i> , dan menonton drama Jepang ( <i>dorama</i> ) ketika SMA.	Membaca <i>manga</i> , mendengarkan lagu-lagu <i>j-pop</i> , dan menonton <i>dorama</i> .
------	---	---

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa semua narasumber mengonsumsi budaya pop Jepang, yakni dengan menonton *anime* sejak SD. Lalu diikuti dengan membaca *manga*, mendengarkan lagu-lagu *j-pop*, hingga menonton *dorama* hingga saat ini. Tidak hanya sampai pada hal “menikmati”, mereka bahkan mengoleksi barang yang berkaitan dengan budaya pop Jepang tersebut. Baudrillard (2011:74) menjelaskan mengenai perilaku konsumsi yang terjadi untuk saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang murni ekonomis dan berdasarkan pilihan rasional, akan tetapi juga terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan individu atas suatu komoditas tertentu. Dalam konteks ini, narasumber telah berperilaku konsumtif terhadap budaya pop Jepang ketika menikmati sampai dengan mengoleksi barang terkait budaya pop Jepang.

Baudrillard berpendapat yang dikonsumsi oleh *consumer society* (masyarakat konsumen) bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan dari suatu produk. Atribut beraksara Jepang yang juga termasuk pakaian, yang pada dasarnya merupakan kebutuhan primer, ternyata memiliki fungsi lain. Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB memakai kaus, jaket, *sweater*, PDH HIMA, *soft case handphone*, kipas tangan, *sling bag*, jas almamater yang sudah termodifikasi dengan logo HIMA, dan *happi*, tidak hanya karena kebutuhannya dalam



hal berpakaian, tetapi juga sebagai perwujudan aktualisasi diri terhadap kejepangan.

Ketika penulis bertanya apakah ada alasan tersendiri untuk memakai atribut beraksara

Jepang, Astari mengatakan, “Aku merasa keren, lebih *wow* dari siapa pun.” Caroline

yang juga memiliki perasaan keren saat memakai atribut beraksara Jepang mengatakan,

“Karena dulu anggota HIMA, *pake* PDH yang ada aksara Jepangnya, sama karena ada

rasa bangga dan keren juga saat pakai jaket angkatan yang ada aksara Jepangnya atau

yang berbau Jepang.” Sementara Wina dengan jawabannya yang menyinggung soal

identitas, “Karena dengan menggunakan, menunjukkan identitas saya sebagai

mahasiswa Sastra Jepang dan ada kebanggaan tersendiri di dalamnya. Juga terlihat

lebih keren.”

Mereka rata-rata membeli atribut beraksara Jepang secara kolektif dan dengan

menyisihkan uang bulanan atau menabung. Beberapa atribut seperti kaus dan *happi*

untuk acara kepanitiaan yang memang diwajibkan, mereka beli secara berkelompok.

Firyal yang mengatakan, “*Mostly* sih belinya itu karena wajib ya, jadi *bareng-bareng*,”

karena pembelian kaus dan *happi* tersebut sifatnya *pre-order*. Adapun atribut lainnya,

seperti kaus dan jaket angkatan yang mereka beli atas dasar keinginan pribadi. Caroline

mengatakan, “Jaket angkatan aku beli sendiri karena *pengen*, kayak *nunjukkin* anak

*Sasjep* UB banget soalnya. Apalagi masih *maba*, jadi *hype* anak *Sasjep* UB-nya lagi

tinggi-tingginya.” Astari juga melakukan hal yang serupa. Ia membeli *soft case HP*

yang dimilikinya atas keinginan pribadi, katanya, “*Case HP* aku belinya *kudu nyisihin*

duit bulanan demi *husbando* tercinta.” *Husbando* yang dimaksud oleh Astari adalah





kepada orang-orang di sekitarnya, ketika memakai atribut beraksara Jepang. Mereka rata-rata memiliki perasaan yang berbeda antara memakai atribut beraksara Indonesia dan atribut beraksara Jepang. Mereka juga mengaku lebih suka memakai atribut beraksara Jepang dibandingkan atribut beraksara Indonesia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa meskipun memiliki identitas sebagai WNI, mereka memeluk identitas budaya Jepang.

Perilaku konsumtif dan identitas budaya yang mereka tunjukkan melalui pemakaian atribut beraksara Jepang adalah suatu bentuk *Cultural Citizenship* yang nyata. Meskipun mereka tidak tahu atau bahkan paham mengenai *Cultural Citizenship*, mereka tetap memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari **gambar 4.7, gambar 4.9, dan gambar 4.18** ketika Caroline dan Wina memakai atribut beraksara Jepang di luar kegiatan perkuliahan. Mereka memakainya saat bepergian dengan teman-temannya dan bukan pada saat *event* kejeperangan. Ketika ditanya apakah mereka memakai atribut beraksara Jepang dalam momen tertentu atau memikirkan alasan dibalik pemakaian, mereka mengatakan,

“Nggak mikirin lagi sih. Udah biasa,” kata Astari.

“Iya, kayak udah terbiasa *make* itu ya udah *pake aja gitu*,” kata Caroline.

“Ada-lah pasti kayak gitu,” kata Wina.

“Malah seringnya begitu. Rasio *dipake* sengaja sama ya udahlah *pake aja kayak* 3:10,” kata Danan.

Firyal juga menambahkan, “Lebih sering *pake* yang *make aja* sih, kayak lebih ke ya udah *pake-pake aja* gak harus waktu-waktu tertentu *gitu*.” Akibat sudah terbiasa,



mereka tidak lagi berpikir untuk memakai atribut beraksara Jepang tersebut baik sengaja dan tidak sengaja, maupun sadar dan tidak sadar.

Tidak hanya sampai di situ, ketika ditanya apakah memiliki pandangan untuk berkunjung dan bahkan melanjutkan studi, bekerja, atau tinggal di Jepang, mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB mengaku bahwa mereka berkeinginan untuk setidaknya pergi berlibur ke Jepang.

“*Pengen banget* sih tinggal di Jepang, *tapi* masih banyak pertimbangan,” kata Astari.

“*Kalo* kerja iya, atau buat *cultural exchange*,” kata Danan.

“*Kalau pengen* lanjut studi sih ada kepikiran.. *tapi* itu juga maunya cari beasiswa sih.. *tapi kayaknya* mau kerja dulu *gitu*.. nah, kalau bisa juga *nyari* kerja di Jepang.. *jadinya* ada keinginan lah untuk *stay* di Jepang,” kata Caroline.

“Dulu pernah *kepikiran gitu tapi kalo* sekarang mungkin lebih *pengen travel* ke Jepangnya ya,” kata Firyal.

“Ada sih *cuma yah gitu, kayak gak pede aja kalo ngomong* bahasa Jepang *haha. Kalo liburan aja mah* mau,” kata Wina.

Berdasarkan pernyataan mereka terkait keinginan untuk pergi ke Jepang baik untuk berlibur, melanjutkan studi, bekerja, hingga menetap, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB menunjukkan betapa senang dan bangganya mereka terhadap kejepangan. Danan juga menambahkan, “*Sebenarnya* bukan soal cari uangnya, *tapi* dulu tuh *tau* di Jepang ada kota Seki, *kayak* semua tentang pembuatan katana atau pisau *gitu* ada di sana. Kenapa suka *katana*? Karena tiap pembuatannya itu butuh waktu dan *skill* tinggi. Seninya tinggi. *Seneng aja* sama kerajinan yang butuh *skill* pro.” Oleh karena minat dan ketertarikan yang telah terpupuk



sejak kecil hingga saat ini, sampai sejauh itu mereka ingin bersentuhan langsung dengan budaya pop Jepang. Adapun hal yang menunjukkan bahwa mereka dapat mengesampingkan kewargaannya dalam artian politis, sebagai WNI.

“*Bener banget, pernah asal kepikiran aja pindah negara,*” kata Astari.

“*Pernah lah, tapi cuma diomongin doang,*” kata Wina.

Beberapa dari mereka mengaku sempat berpikir untuk pindah negara dan mengganti kewarganegaraan Indonesianya dengan menjadi warga negara Jepang.

Meski hanya terbesit, pendapat mereka mengenai kewargaannya dapat diindikasikan sebagai salah satu bentuk *Cultural Citizenship* yang mereka alami, yakni telah melampaui kewargaannya sebagai WNI dan kemudian memeluk kewargaan budaya Jepang.

Dengan memakai atribut beraksara Jepang dalam kesehariannya, mahasiswa Sastra Jepang dapat dianggap telah mengalami *Cultural Citizenship*. Mereka mengaku merasa senang, bangga, dan lebih keren saat memakai atribut beraksara Jepang.

Mereka bukan dengan sadar dan sengaja melakukan, seperti hal yang bersifat kewargaan dalam artian politis, misalnya mengurus dokumen kenegaraan berupa E-KTP atau akta dan ijazah yang memang diwajibkan (sebagai warga negara), *Cultural Citizenship* kembali lagi berbicara tentang “membuat diri” terhadap budaya pada suatu

kelompok tertentu. Alexander Koko dalam jurnalnya mengatakan, “Kewargaan Budaya adalah proses atau upaya untuk terus menerus meningkatkan kesadaran dan merumuskan identitas kultural, sosial dan individual di tengah transformasi sosial yang





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB yang merupakan WNI, telah mengalami *Cultural Citizenship*, yakni kewargaan budaya Jepang. *Cultural Citizenship* adalah tentang “membuat diri” terhadap budaya tertentu, yang melampaui arti “kewarganegaraan”. Mereka menunjukkan perilaku konsumtif dengan mengonsumsi tanda atau makna dari produk-produk budaya pop Jepang salah satunya atribut beraksara Jepang (yang terdapat *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*) yang dimiliki serta memeluk identitas budaya Jepang dengan memakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena perkuliahan dilakukan secara daring, kini atribut beraksara Jepang sering mereka pakai saat di rumah dan keluar rumah.

Lalu, atas dasar perasaan yang mereka temui ketika memakai atribut beraksara Jepang, mereka tidak lagi menunggu momen yang tepat atau memiliki alasan tertentu untuk memakainya karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, yang tanpa sengaja atau sadar mereka lakukan. *Cultural Citizenship* meningkatkan kesadaran mereka akan suatu hal yang dapat membentuk identitas budaya yang dipeluk seseorang. Meskipun mereka tidak paham mengenai *Cultural Citizenship*, kenyataannya, kewargaan budaya Jepang yang mereka alami sudah dimulai sejak mereka kecil hingga saat ini.



## 5.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada *Cultural Citizenship* yang dialami mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB. Jika meneliti topik yang serupa, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meluas dengan menjangkau subjek penelitian di luar program studi Sastra Jepang FIB UB serta memperkaya bidang budaya lainnya. Lalu, karena sebagian besar mahasiswa yang paling mendekati kriteria-kriteria yang ditentukan adalah perempuan, penulis berharap di penelitian berikutnya agar diperdalam mengapa atau apakah ada kaitannya dengan gender ketika mengalami *Cultural Citizenship*. Kemudian, karena salah satu narasumber menerangkan gambar *husbando* yang terdapat pada atribut beraksara Jepang yang dimiliki, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat menelusuri lebih jauh terkait *husbando* dan *waifu* yang ikut memengaruhi *Cultural Citizenship* seseorang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hall, S. (1992). *Cultural identity and diaspora*, in J. Rutherford (ed.) *identity: community, culture, difference*. London: Lawrence and Wishart.

Hall, S. (1996). *Introduction: who needs identity?*, in S. Hall and P. du Gay (eds) *questions of cultural identity*. London: Sage.

Jenkins, Richard. (2008). *Social identity (vol. 10 of key ideas)*. Milton Park: Taylor & Francis.

Mulyaningtyas, B. Renita dan Yusuf Purnomo Hardiyanto. (2007). *Bimbingan dan konseling untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Stevenson, Nick. (2003). *Cultural citizenship: cosmopolitan questions*. UK: McGraw Hill Education.

Storey, John. (2018). *Cultural theory and popular culture: a reader, 5th edn*. Harlow: Pearson Education.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Van Maanen, J. (1996). *Ethnography in: A. Kuper and J. Kuper (eds.) the social science encyclopedia, 2nd edn*. London: Routledge.

Williams, Raymond. (1962). *Communications*. London: Penguin.



### Referensi Jurnal

Akdemir, Nihan. (2018). Visible expression of social identity: The clothing and fashion. Social Sciences University of Gaziantep.

Almashur, Fauzan. (2014). Djunaidi Cgony (Ed.), Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-ruzz.

Koko, Alexander. (2014). Dilema Warga Budaya: Transformasi di Era Informasi dan Pembentukan Kewargaan Budaya. Pertama kali dipublikasikan dan dipresentasikan pada seminar “Dilema Warga Budaya (Konsumsi) dan Ruang Publik” pada 09 Mei 2014. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Mubah, A. Safril. (2013). Japanese public diplomacy in Indonesia: The role of japanese agencies in academic exchange programs between Japan and Indonesia. Universitas Airlangga.

Ong, Aihwa. (1996). Cultural citizenship as subject-making: Immigrants negotiate racial and cultural boundaries in the United States. The University of Chicago Press 37(5): 737-762.

Pawanti, Mutia Hastiti. (2013). Masyarakat konsumeris menurut konsep pemikiran Jean Baudrillard. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok.

### Referensi Skripsi

Ernawati, Slamet. (2018). *Negosiasi cosplayer dalam mentransformasikan diri: Studi pada komunitas anoman Jogja* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kharisma, Dina Astuti. (2017). *Konsumsi produk budaya pop Jepang dan*



*identitas diri: Studi fenomenologi pada masyarakat subkultur penggemar budaya pop Jepang di Kota Surakarta* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Novera, Clara. (2018). *Pengaruh budaya pop manga dan anime Jepang terhadap apresiasi masyarakat muda Indonesia* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

### Referensi Internet

Ksatrya, Mardhana. Hegemoni Budaya Jepang Melalui *Anime* dan *Manga*. <https://www.kompasiana.com/mardhanaksatrya/55008ca7a33311926f5116d4/hegemoni-budaya-jepang-melalui-anime-dan-manga>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

Lia, Chatarina. 12 Film Kartun Jepang Tayang di Indonesia yang Diangkat dari *Manga*. <https://www.brilio.net/selebritis/12-film-kartun-jepang-tayang-di-indonesia-yang-diangkat-dari-manga-190215y.html>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

Anjaiah, Veeramalla. *Indonesians Beat Koreans to Become No. 2 in Learning Japanese*. <https://www.thejakartapost.com/news/2013/07/15/indonesians-beat-koreans-become-no-2-learning-japanese.html>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2021.

### Referensi Esai

*Cultural Identity Theory Essay in Cultural Communication, Intercultural Communication*. Ashford University. Diakses pada tanggal 4 Maret 2021.



## Lampiran 1: Curriculum Vitae

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Daniela Triani  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir: Jakarta, 24 Agustus 1999  
 Alamat : Perumahan Sarua Makmur Blok 32 No. 7, Tangerang Selatan  
 Nomor telepon : 081315258111  
 E-mail : daniellatriani83@gmail.com  
 Hobi : Menggambar, menari, dan mendengarkan musik

### Riwayat Pendidikan

- 2011—2013: SMPK Mardiwiyata Malang
- 2013—2014: SMP Efata Tangerang Selatan
- 2014—2017: SMAN 3 Tangerang Selatan
- 2017— : Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

### Riwayat Organisasi

- 2017—2018: Anggota UKM Forum Mahasiswa Peduli Inklusi
- 2017—2018: Anggota Badai Kendo

### Pengalaman Kepanitiaan, Penelitian, Volunteer, dan Seminar

- 2017—2018: Staf divisi *manga*, *fanart*, dan *doujinshi* Isshoni Tanoshimimashou
- 2018 : Studi banding disabilitas dengan UGM di Yogyakarta
- 2018 : Staf divisi acara Japan Cup



- 2018 : Finalis XL Future Leaders generasi ke-7
  - 2018 : Wakil ketua kelas bahasa isyarat dan huruf braille FORMAPI
  - 2018 — 2019: Koordinator divisi *performance and dance cover* Isshoni Tanoshimimashou 14
  - 2019 : Pemain drama dalam pementasan drama Kurabu no Hi
  - 2020 : Anggota (sebagai ilustrator) pengabdian masyarakat pembuatan buku ber-ISBN kumpulan cerita pendek Jepang terjemahan bahasa Indonesia
  - 2020 : Webinar “Mengatasi Quarter Life Crisis dengan Ikigai” Himaprodi
- Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
- 2020 : Asisten praktikum kelas kanji

**Pencapaian**

- 2019: TOEFL (score 587)
- 2019: Japanese Language Proficiency Test level N3





### Lampiran 3: Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara

##### 1. Astari Triavany Putri (23 tahun)

Penulis: “Bisa ceritain gak? Sampai kamu masuk sastra Jepang tuh gimana, ada alasan tertentu mungkin?”

Astari: “Aku masuk sastra Jepang sebelumnya sih suka *anime*, udah kursus *basic* bahasa Jepang juga, dan sejenisnya gitu. Terus kebetulan kan orang tuaku pindah tugas ke Surabaya, jadi sekalian lah daftar ke UB juga, eh lulus.

Kebetulan pelajaran favorit aku tuh bahasa, jadi lebih mudah ngikutin pelajaran.”

Penulis: “Oh, *basically* kamu emang suka bahasa ya.”

Astari: “Iya, dulu juga dari jurusan bahasa waktu SMA.”

Penulis: “Mulai suka *anime* kira-kira kapan, Tar? Terus mulai kursus dari kapan sampai kapan tuh?”

Astari: “Kalo *anime* dari kelas 5 SD. Kursus bahasa Jepang itu sekitar 3 bulanan, sekitar awal tahun 2017, lupa bulannya kapan haha itu aku les di

Manavi Kouza nama instansinya.”

Penulis: “*I see*. Kalo nonton *anime* pas SD itu, *anime* apa yang paling kamu suka?”



Astari: “Baru Naruto doang sih, soalnya ada karakter idaman juga, itu pun ga terlalu ngikutin *story* naruto. Ngikutin dikit sih, tapi dominan cuma ngeliat episode yang ada Gaaranya haha.”

Penulis: “Berarti bisa dibilang sejak itu kamu mulai tertarik sama hal-hal yang berbau Jepang, Tar?”

Astari: “Iya, sejak itu aku mau tau gimana orang Jepang tuh, budaya, lagunya, tapi nggak aku dalamin bener sih.”

Penulis: “*So far* menurutmu kamu termasuk orang yang mengonsumsi budaya pop Jepang ga?”

Astari: “Iya, soalnya aku suka yang semacam *cosplay*, baju baju *lolitanya*.”

“Kalo *anime* tuh tergantung sih *animenya worth* atau nggak. Soalnya *anime* sekarang kebanyakan *harem* dll, jadi *ilfeel* aja.”

Penulis: “Oh iya, kamu suka banget *cosplay* ya kayaknya. Sampai sekarang masih *cosplay*, Tar? *Or at least* nyimpen kostum-kostumnya.”

Astari: “Suka, apalagi kalo *make up*, kostumnya masih ada semua, tapi udah jarang aku pake, terakhir *cosplay* Yugi Amane.”

Penulis: “Kamu pernah dikatain *wibu* ga sih? Misal karena ketawan suka *cosplay*, kan orang otomatis liatnya kayak, “Ih Jepang banget nih anak ini”.”

Astari: “Pernah sih, kalo temen deket yah aku anggep aja itu bercanda. Tapi kalo orang asing ya udah bodo amat anggep angin lalu.”



Penulis: “Terus kamu ada pandangan buat lanjut studi, kerja, *or even stay* di Jepang ga, Tar?”

Astari: “Pengen sih, tapi bingung mau ngapain.”

“Masih diambang gitu, soalnya bagi orang Jepang kayak misalnya bahkan mereka sendiri pun gak mau balik ke Jepang (yang tinggal di Indonesia), pasti ada apa-apa.”

“Padahal pengen banget tinggal di Jepang, tapi kok gitu haha.”

Penulis: “Kalo ini nih, pernah kepikiran jadi warga negara Jepang kah? (saking seneng atau bangganya soal Jepang) *maybe another reasons too like..* semisal kamu pengen dapet orang sana atau pengen aja hidup di sana..”

Astari: “Kayaknya enggak sih. Kalo pengen dapet orang sana kayaknya nggak.”

“Ya itu, soalnya belum tau situasi, taunya cerita dari orang, bahkan cerita dari orang Jepang asli, jadinya makin ga mau gitu.”

Penulis: “Tapi asal terbesit gini pernah ga, “Ah udah lah pindah negara aja” saking sebelnya sama orang-orang Indonesia mungkin haha.”

Astari: “Bener banget.”

“Soalnya aku ga suka aja gitu, iya sih lebih ramah daripada orang-orang Jepang, tapi yah banyak orang yang mudah terpengaruh *hoax* jadinya *ilfeel*.”

Penulis: “Jadi ada aja ya kepikiran begitu haha.”



“Balik ke topikku, terkait atribut beraksara Jepang nih, kan kamu udah nyebutin apa aja dan seberapa sering makenya ya, dibanding pas ngampus sama pas pandemi gini ada perbedaan ga sih?”

Astari: “Kalo atribut beraksara Jepang, aku punya *totebag* juga, itu ada namaku pake *katakana*, sama pake *soft case handphone*.”

Penulis: “Terus masih soal atribut beraksara Jepang, ada masanya kamu make ya udah make aja gitu *without any concern or without* mikirin *occasion-nyanya* ga sih? (saking udah terbiasa make itu misalnya).”

Astari: “Nggak mikirin lagi sih. Udah biasa.”

Penulis: “Ada atribut favorit ga? Kalo ada, yang mana dan kenapa? (mungkin ada makna tersendiri buat kamu pribadi).”

Astari: “*Totebag* paling suka, soalnya hasil karya sendiri gitu. Yang kedua itu *soft case*, soalnya ada *husbando* hehe.”

Penulis: “Oh? Yang *totebag* kamu *design* sendiri?”

Astari: “Iya, buat sendiri waktu itu kan Dies Natalis, bagi-bagi *totebag* terus dilukis di tempat.”

Penulis: “Wahhh!”



## 2. Muhammad Danansyah Lukman (21)

Penulis: “Bisa ceritain gak? Sampai kamu masuk sastra Jepang tuh gimana, ada alasan tertentu mungkin?”

Danan: “Dulu sempet daftar di kampus swasta jurusan teknik industri, tapi kebetulan di PTN iseng pilih sastra Jepang karena emang dari awal suka bahasa Jepang dan budaya pop Jepang. Dari situ dua-duanya kebetulan sama-sama lulus jadi karena emang waktu itu di UB diterima dan gengsi juga bisa masuk PTN akhirnya aku pilih lah UB.”

Penulis: “*I see*. Tapi emang itu pilihanmu juga ya.”

Danan: “Iya, di antara tiga pilihan jurusan di tiap PTN, tiga-tiganya aku pilih sastra Jepang.”

Penulis: “Kira-kira yang bikin kamu suka bahasa Jepang sama budaya pop Jepang tuh apa?”

Danan: “Kalo dari bahasanya itu entah kenapa aku liatnya dari visualnya.”

“Bahasa Jepang kan ada tiga ya (tiga huruf), *hiragana*, *katakana*, sama *kanji*. Kebetulan dulu aku suka gambar dan setelah liat huruf-huruf Jepang itu tertarik soalnya penulisannya itu kayak lagi gambar.”

“Plus *eye-catching*.”



Penulis: “Wahhh! Kamu orang yang visual ya ternyata. Nyambung banget nih sebenarnya, karena aku juga bahasnya soal atribut beraksara Jepang *which is* yang ada *kananya* kan.”

Danan: “*Epecially katakana* atau *kanji* dengan *font* tertentu.”

Penulis: “Kenapa *katakana* atau *kanji* dengan *font* tertentu? Yang keras ya garisnya? *Somehow* menurutku juga *manly* gitu sih keliatannya haha.”

Danan: “Iya, kalo *katakana* ga tau ya, keliatannya *strong* gitu garisnya. Kalo *kanji* lebih *prefer* kayak *font shodo* atau yang tebal tapi kebaca.”

“Entah *eye-catching* karena ga banyak sudut melengkung atau garisnya simpel tapi berbentuk (*katakana*).”

“Kalo soal budaya popnya, dulu sering liat hal-hal baru yang asalnya dari Jepang. Dulu beberapa *anime* yang kutonton kebanyakan ada gambaran *yukata* atau *samurai*. Kebetulan juga dulu pas SMA ikut silat dan sering pegang *katana*, pengen jadi kolektor *katana*.”

Penulis: “Hmm berarti bisa dibilang, kalo soal budaya pop Jepang, kamu mulai tertarik karena momen ini ya?”

Danan: “Iya, ke-*influence* sama gambaran Jepang di *anime*.”

Penulis: “*I see*. Tadi kamu ada bilang suka gambar, itu gambar apa aja, Dan?”

Danan: “*Re-draw character* atau *graffiti*.”



Penulis: “Terus nih, menurutmu, kamu termasuk orang yang mengonsumsi budaya pop Jepang ga?”

Danan: “Kayaknya konsumen deh. Kalo misal ke-*influence* karena abis nonton *anime* gitu, terus ada niatan buat lakuin sesuatu kayak koleksi barang yang berhubungan dari *animenya* itu.”

Penulis: “*So far* udah ngoleksi?”

Danan: “Belum haha.”

Penulis: “*BTW* kamu pernah dikatain *wibu* ga, Dan?”

Danan: “Engga sih, belum aja kayaknya.”

Penulis: “Kamu ada pandangan buat lanjut studi, kerja, *or even stay* di Jepang ga, Dan?”

Danan: “Kalo kerja iya, atau buat *cultural exchange*. Sebenarnya bukan soal cari uangnya, tapi dulu tuh tau di Jepang ada kota Seki, kayak semua tentang pembuatan katana atau pisau gitu ada di sana. Kenapa suka katana? Karena tiap pembuatannya itu butuh waktu dan *skill* tinggi. Seninya tinggi. Seneng aja sama kerajinan yang butuh *skill* pro.”

Penulis: “Terkait atribut beraksara Jepang nih, kan kamu udah nyebutin apa aja dan seberapa sering maknanya ya, dibanding pas ngampus sama pas pandemi gini ada perbedaan ga sih?”



Danan: “Kalo di kampus pasti lebih sering karena tiap hari keluar, kalo sekarang keluar juga kalo ada keperluan aja.”

Penulis: “Kamu makenya buat keluar aja atau di rumah pun juga make, Dan? Misal kaos tuh.”

Danan: “Keluar aja sih, karena kalo di rumah asal aja.”

Penulis: “Awalnya kan kamu secara sadar dan sengaja ya pake atribut beraksara Jepang itu, nah ada masanya kamu make ya udah make aja gitu *without any concern or without* mikirin *occasion-nyanya* ga sih?”

Danan: “Malah seringnya begitu. Rasio dipake sengaja sama ya udah lah pake aja kayak 3:10.”

Penulis: “Jadi mau keluar atau di rumah pun pake ya udah pake aja gitu ya?”

Danan: “Iya.”

Penulis: “Ada atribut favorit ga? Kalo ada, yang mana dan kenapa? (mungkin ada makna tersendiri buat kamu pribadi).”

Danan: “Yang jaket cokelat karena suka dari visual (*art* harimau dan huruf Jepang simpel, unsur warna termasuk), model jaketnya enak dipake *riding*, dan adem.”

Penulis: “Oke, terus lanjut. Pernah kepikiran buat jadi warga negara Jepang ga? (saking seneng atau bangganya soal Jepang) *maybe another reasons too like..* semisal kamu pengen dapet orang sana atau pengen aja hidup di sana...”



Danan: “Jadi orang Jepang sih engga, cuma kalo tinggal di sana pengen aja kalo memang tujuannya buat ambil beberapa *skill* di sana.”

Penulis: “Kalo kayak, “Ah udah lah pindah negara aja” pikiran gini pernah terbesit ga? Mungkin saking sebelnya sama orang-orang Indonesia haha.”

Danan: “Kalo gitu sih kayaknya engga karena dasarnya kan tiap negara masing-masing punya masalahnya sendiri ya.”

Penulis: “Iya ya haha.”

### 3. Caroline Natania Tanamas (21)

Penulis: “Bisa ceritain gak? Sampai kamu masuk sastra Jepang tuh gimana, ada alasan tertentu mungkin?”

Caroline: “Sebenarnya emang dari dulu itu udah demen bahasa.. pengen di kuliah belajar bahasa yang baru gitu selain bahasa Inggris.. nah, di SMA itu ada pelajaran bahasa Jepang kan.. dari situ sudah mulai tertarik tuh.. akhirnya memutuskan untuk memilih sastra Jepang sebagai pilihan.”

Penulis: “Oh *basically* emang demen bahasa ya. Milihnya emang sastra Jepang UB nih?”

Caroline: “Iya. Itu sastra Jepang UB pilihan terakhir btw haha.. jadi ceritanya itu sebenarnya pengen belajarnya bahasa Korea. Nah, di SBM itu kan ada disuruh pilih 3 pilihan ya.. pertama bahasa Korea, kedua baru bahasa Jepang



UNDIP.. bingung satu lagi apa.. eh denger-denger sastra Jepang UB bagus, ya sudah deh milih sastra Jepang UB hehe.”

Penulis: “Oh gitu.. dan dapetnya UB ya haha.”

Caroline: “Iya, tapi ga nyesel sih masuk UB.”

Penulis: “Oh kenapa ga nyeselnya tuh?”

Caroline: “Ternyata akreditasinya lebih bagus dibanding yang lain haha sama nyaman aja di Malang beserta temen-temennya.. sama dosennya juga baik-baik.”

Penulis: “Jadi cocok sama lingkungannya ya. Terus ada momen yang kamu inget ga? Yang bikin kamu suka atau titik di mana kamu ngeh kalo kamu suka sama hal-hal yang berbau Jepang?”

Caroline: “Iya cocok sama lingkungannya. Hmm.. kalau tau *anime* dll sendiri sih ya pas SD karena nonton Naruto haha.. nah, abis itu kan Naruto gak selesai-selesai tuh.. apalagi di TV cuma diulang-ulang mulu.. jadinya kagak demen

jejepangan lagi tuh sempet.. pas SMA baru mulai demen lagi.. tapi lebih ke budayanya Jepang sih.. karena kan kalau di kelas bahasa Jepang dulu sering disetelin video tentang Jepang gitu.. terus ngeliatnya keren aja. Kalau SMA demennya lebih ke wisata sama makanannya sih..?”



Penulis: “Oh iya bisa dibilang pas SMA tuh cukup ngaruh ya sebenarnya. Selain ada kelas bahasa Jepang, ada *kurabunya* juga ga, Lin? Terus pas kuliah lebih demen apanya?”

Caroline: “Lumayan deh cikal bakal mulai demen Jepang pas SMA.. kalau untuk *kurabu* sih ada *manga* ya.. tapi aku sendiri kagak tertarik kan ya.. karena gak bisa gambar juga, jadinya kagak ikut begituan. Kalau kuliah itu sebenarnya sih hampir sama rata sih.. gak ada yang paling didemenin di bagian apanya gitu.. cuma jadinya kalau dulu aku ngikutin Jepang karna wisata sama makanannya, sekarang aku jadi demen *anime*, lagu-lagu *j-pop* begitu.. jadi kayak lebih meluas aja.”

Penulis: “Oh iya, jadi meluas ya. Menarik nih, kan tadi kamu bilang, pergaulan juga ngaruh juga ya soalnya.”

Caroline: “Oh iya, tentu haha.”

Penulis: “Tapi menurutmu, kamu termasuk orang yang mengonsumsi budaya pop Jepang ga?”

Caroline: “Termasuk sih kalau aku pikir.. kalau saat ini aku masih ngikutin *anime* gitu.. dengerin lagunya juga, *manga* juga lagi ngikutin SNK (*Shingeki no Kyoujin*) kan akhir-akhir ini.. begitu.”

Penulis: “Selain nonton *anime*, baca *manga*, dengerin lagunya juga.. kalo koleksi gitu ada ga, Lin?”



Caroline: “Sebenarnya pengen.. tapi belum kesampean beli haha. Adanya minjem sih.. minjem bendera SNK sama *senpai* haha. Tapi kalau misalnya *anime* aku lumayan ada beberapa koleksi di laptop.”

Penulis: “Koleksi *animenya* ya? Bendera SNK buat apa nih kalo boleh tau?”

Caroline: “Iya. Hahaha itu sebenarnya karena kemarin mau naik gunung pengen kubawa ke atas haha.”

Penulis: “Oh, eh astaga lucu banget haha. Kamu pernah dikatain *wibu* ga sih, Lin?”

Caroline: “Pernah! Tapi sama adek doang sih.”

Penulis: “Hahaha tapi bercanda ya?”

Caroline: “Iya. Kalau sama orang lain kaga.. soalnya aku emang kaga se-*wibu* itu.. bahkan aku sendiri tidak mengakui kalau aku *wibu*.”

Penulis: “Kamu pernah kepikiran buat lanjut studi, kerja, *or even stay* di Jepang, Lin?”

Caroline: “Kalau pengen lanjut studi sih ada kepikiran.. tapi itu juga maunya cari beasiswa sih.. tapi kayaknya mau kerja dulu gitu.. nah, kalau bisa juga nyari kerja di Jepang.. jadinya ada keinginan lah untuk *stay* di Jepang.”

Penulis: “*I see*, sempet ikut *benkyoukai monbu* juga kan ya kamu? *If i'm not mistaken..*”

Caroline: “Iya.”



Penulis: “Pengen dapet orang sana juga ga?”

Caroline: “Wah, kaga tau dah itu haha.”

Penulis: “Kalo pernah kepikiran pengen jadi warga negara Jepang? Misal terbesit, “Ah udah lah pindah negara aja” saking sebelumnya sama orang-orang Indonesia haha biasanya kan gitu.”

Caroline: “Kalau pindah warga negara sih kaga.. cuma pengen tinggal di Jepang aja kepikirannya.”

Penulis: “Oh, masih cinta tanah air haha.”

Caroline: “Iya haha.”

Penulis: “Balik ke topikku, terkait atribut beraksara Jepang nih, kan kamu udah nyebutin apa aja dan seberapa sering makanya ya, dibanding pas ngampus sama pas pandemi gini ada perbedaan ga sih?”

Caroline: “Perbedaan sih ada ya.. karena jarang keluar jadinya lebih jarang make baju yang beraksara Jepang gitu. Cuma ada beberapa baju kayak kaos gitu aku pake di kos.”

Penulis: “Berarti kalo kaos keluar ya pake, di kos juga pake ya..”

Caroline: “Iya, masih ada pake lah intinya.”

Penulis: “Ada masanya kamu make ya udah make aja gitu *without any concern* or *without* mikirin *occasion-nyanya* ga sih? (secara keseluruhan).”



Caroline: “Iya, kayak udah terbiasa make itu ya udah pake aja gitu.”

Penulis: “Wah, menarik sekali. Ada atribut favorit ga? Kalo ada, yang mana dan kenapa? (mungkin ada makna tersendiri buat kamu pribadi).”

Caroline: “Ada! Kaos *jikoshoukai* yang biru dongker itu. Demen aja *designnya* bagus.”

Penulis: “Karena suka aja ya.”

Caroline: “Iya. Tapi dulu ada juga sih yang jaket.”

Penulis: “Oh, gimana tuh?”

Caroline: “Dulu suka make jaket yang biru dongker sama putih itu.. soalnya kayak satu, nunjukkin anak sastra Jepang UB sama keren juga, sama *designnya* haha.”

Penulis: “Oh iya, wah..”

#### 4. Firyal Thifali (21)

Penulis: “Bisa ceritain gak? Sampai kamu masuk sastra Jepang tuh gimana, ada alasan tertentu mungkin?”

Firyal: “Hmm.. mungkin karena dulu lagi tertarik-tertariknya sama *anime* dan *manga* yang gitu-gitu ya, dan kebetulan ada sodara yang pernah kuliah bahasa Jepang juga jadi biar *linknya* lebih gampang aja kalo mau nanya soal yang



berhubungan sama jejepangan jadi akhirnya milih masuk sastra Jepang haha gitu sih.”

Penulis: “Oh, lagi tertarik-tariknya sama *anime* dan *manga* itu inget ga pas kapan, Fir?”

Firyal: “*Invest* banget itu mulai dari kelas 1 SMA sih, dikenalin sama adek kelas. Kalo sebelum-sebelumnya itu ya tau *anime* sama *manga* dan memang udah suka cuma belum sesuka kayak pas dikenalin sama adek kelasku itu haha.”

Penulis: “Itu lagi suka sama apa?”

Firyal: “Dulu dikenalin sama SAO (*Sword Art Online*) sih, langsung tergila-gila banget kayak gak bosan-bosan nonton terus dan akhirnya mulai merembet nonton ke *anime* yang lain haha.”

Penulis: “Aku juga dikenalinnya SAO haha selain *Naruto* dkk yang bisa kita tonton di TV pas kecil ya.”

Firyal: “*Naruto*, *One Piece*, *Dragon Ball*, *Doraemon* udah *starter pack* banget sih haha apalagi dulu TV masih sering nayangin *anime* kan, kayak *Kekkaishi*, terus *Keroro* atau apa itu juga, yang *Karin* itu juga dulu ada, *Captain Tsubasa*, *Bakugan* atau apa itu juga haha banyak banget dulu haha. Makanya kalo nonton sekadar nonton *animenya* sih ya udah tau-tau aja dari SD tapi kalo sampai yang *download* dan nonton terus suka banget gitu ya baru pas SMA.”



Penulis: “*I see*. Terus kamu emang milih sastra Jepang UB karena pengen nih ya? Sempet nyoba jurusan lain gitu ga?”

Firyal: “Gak pengen banget sih, memang waktu itu dikasih tau sama alumni SMA kalo sastra Jepang UB lagi bagus-bagusnya, makanya jadiin sastra Jepang UB salah satu opsi. Dulu sempet mau masuk DKV, tapi hilang minat dan akhirnya mutusin buat masuk ke sastra, tapi dulu masuk sastra mana pun aku oke yang penting bahasa asing dan salah satu yang masuk di *list* itu ya bahasa Jepang haha.”

Penulis: “Oh, emang dasarnya kamu suka bahasa ya. Di SMA ada *kurabu* gitu apa cuma karena kenal sama alumni itu jadi kamu tau sastra Jepang UB?”

Firyal: “Iya, kalo *kurabu* gak ada sih, aku tau sastra Jepang UB ya dari alumni itu. Dia di sastra Jepang UNPAD dan bilang kalo sastra Jepang UB lagi naik daun.”

Penulis: “Kalo menurutmu, kamu orang yang termasuk mengonsumsi budaya pop Jepang ga?”

Firyal: “Mungkin lebih ke penikmat sih ya, karena menurutku kalo mengonsumsi mungkin sekarang udah gak se-*invest* itu lagi jadi ya sekedar menikmati aja, kalo ada yang menarik ya ditonton atau dibaca tapi udah gak kayak dulu yang selalu *up to date* sama *anime* dan selalu *download anime-anime* yang baru atau beli *manga* secara berkala.”



Penulis: “*I see*. Emang kadar konsumsinya orang beda-beda sih. Kalo koleksi ada ga, Fir?”

Firyal: “Nah itu, hahaha kalo aku dulu yang paling ngikutin terbitan terbaru itu yang Conan, paling ada beberapa *shoujo manga* yang aku suka *mangakanya* jadi beli komik yang karangan beberapa *artist* tertentu yang memang suka. Tapi yang paling banyaknya sih Conan haha. Dulu kan alibi beli komik itu buat bisa ada referensi pas gambar hahaha selain memang suka bacanya.”

Penulis: “Eh, kamu suka gambar ya? Gambar apa aja tuh?”

Firyal: “OC (*original character*) sih paling sering, kalo *fanart* juga pernah cuma selalu ngerasa gak mirip aja haha, tapi kalo belakangan ini paling ya *fanart* ala kadarnya aja kalo sempet gambar haha.”

Penulis: “Wah, kalo *merch* ada ngoleksi ga?”

Firyal: “Kalo *merch* aku lebih *invest* ke *anime* haha. Paling sering Kuroko no Basuke sih, Haikyuu ada tapi cuma 1 apa 2 gitu.”

Penulis: “Wah, kamu pernah dikatain *wibu* ga sih?”

Firyal: “Pernah gak ya.. haha lupa sih. Asli lupa sih. Soalnya kalo mau nyebut diri sebagai *wibu* juga ngerasa gak pantas karena *effortku* tidak se-*wibu* itu haha. *Like*.. ngeliat yang suka dikatain *wibu* atau emang bener *wibu* tuh kayak dedikasi ke hal-hal jejepangannya tuh emang totalitas banget.”



Penulis: “Kayak ga semua orang bisa dibilang udah nyampe di titik itu ya haha jadi asal suka *anime* atau *manga* doang bukan berarti *wibu*. Terus kamu ada pandangan buat lanjut studi, kerja, *or even stay* di Jepang ga?”

Firyal: “Bener banget! Haha. Dulu pernah kepikiran gitu tapi kalo sekarang mungkin lebih pengen *travel* ke Jepangnya ya.”

Penulis: “Kenapa kepikirannya lebih ke *travel* aja?”

Firyal: “Karena emang pengen jalan-jalan ke Jepang aja sih bukan dengan *stay* atau kuliah atau kerja gitu. Mau ngeksplor Jepang *as a traveler* gitu haha. Dulu tu kayak, hmm pengen lanjut studi di sana dah atau gak dapet kerja yang bisa pergi ke sana. Sekarang sih mikirnya, *travel* ke sana aja deh kalo emang ada duitnya haha.”

Penulis: “Tapi pernah terbesit ga, pengen jadi warga negara sana gitu. Mungkin saking seneng atau bangga soal Jepang?”

Firyal: “Kalo jadi warga negara enggak sih ya, tapi kalo mau ganti kewarganegaraan dari Indonesia sih ya pengen banget haha.”

Penulis: “Haha berarti gak harus Jepang, warga negara mana aja gitu ya?”

Firyal: “Nah iya.”

Penulis: “Balik ke topikku, terkait atribut beraksara Jepang nih, kan kamu udah nyebutin apa aja dan seberapa sering maknanya ya, dibanding pas ngampus sama pas pandemi gini ada perbedaan ga sih?”



Firyal: “Gak ada kali ya, karena kadang emang pake ya dipake aja gitu bajunya.

Entah itu jadi baju tidur atau emang baju yang dipake pas keluar. Soalnya sebelum pandemi juga gitu sih.”

Penulis: “Oh, berarti tetep kamu pake, keluar ya pake, di rumah pun pake.. gitu ya?”

Firyal: “Iya.”

Penulis: “Kamu make atribut beraksara Jepang itu lebih sering pake ya udah pake aja atau *occasionally*, Fir?”

Firyal: “Lebih sering pake yang make aja sih.”

Penulis: “Saking udah terbiasanya dong ya. Ada atribut favorit ga? Kalo ada, yang mana dan kenapa? (mungkin ada makna tersendiri buat kamu pribadi).”

Firyal: “Iya sih, kayak lebih ke ya udah pake-pake aja gak harus waktu-waktu tertentu gitu. Kecuali kalo memang untuk PDH HIMA itu kalo memang ada kegiatan tertentu yang mewakili HIMA ya memang harus pake ya, tapi kadang kalo gak ada kegiatan pun ya pake-pake aja haha. Soal atribut favorit, kalo di antara 3 itu aku lebih suka yang *sweater* HIMA sih, gak ada alasan khusus cuma emang paling gampang makenya aja haha dan memang akunya suka *sweater* kuplukan jadi ya lebih suka yang *sweater*.”

Penulis: “*I see*, emang suka dan nyamannya pake itu ya.”



## 5. Wina Arinda (21)

Penulis: “Bisa ceritain gak? Sampai kamu masuk sastra Jepang tuh gimana, ada alasan tertentu mungkin?”

Wina: “Karena ga ada pilihan lain sih dan bingung mau masuk mana haha, keceplung jatohnya karena aku ada minat sama Jepang jadi ya udah deh, milih sastra Jepang.. awalnya aku minat sastra Jepang karena mau baca *manga* haha.”

Penulis: “Kamu minat sama *manga* kira-kira kapan tuh?”

Wina: “Kalo suka bacanya mah dari SMA sih, tapi mulai baca tuh dari SD kayaknya. Terus aku mulai minat masuk sastra Jepang juga pas SMA.”

Penulis: “Kalo *manga*, sampai sekarang kamu masih baca?”

Wina: “Masih.”

Penulis: “Menurutmu, *so far* kamu termasuk orang yang mengonsumsi budaya pop Jepang ga?”

Wina: “Bisa dibilang iya sih karena aku udah baca manga dari SD, terus juga dulu aku beli-beli *manga*, dengerin lagu-lagu *j-pop* sekarang juga masih, nontonin dramanya juga jarang sih tapi tetep aja.. dan *manga*, lagu, drama kan termasuk *pop culture* Jepang..”

Penulis: “*I see* haha kalo sampai ngoleksi gitu ada ga, Win?”

Wina: “Dulu sempet ngoleksi komik cuman udah kaga lagi.”



Penulis: “Wah, komik apa tuh?”

Wina: “*Shojou manga* gitu sama *horror* cuma aku udah lupa haha itu pas aku SMP doang kayaknya.”

Penulis: “Terus kamu pernah dikatakan *wibu* ga, Win? Mungkin ketawan demen nonton *anime* atau baca *manga* gitu.”

Wina: “Sama kakakku iya sekarang-sekarang ini haha waktu SMP atau SMA ga pernah sih. Baru waktu kuliah aja.”

Penulis: “Tapi bercanda ya jatohnya haha.”

Wina: “Nah iya, bercanda doang ga serius itu mah haha.”

Penulis: “Terus kamu ada pandangan buat lanjut studi, kerja, *or even stay* di Jepang ga, Win?”

Wina: “Ada sih cuma yah gitu, kayak gak pede aja kalo ngomong bahasa Jepang haha. Kalo liburan aja mah mau. Ditambah pasti saingannya yang lebih fasih bahasa Jepangnya pasti ada kan tuh jadi ya gitu.”

Penulis: “*I see*. Pernah kepikiran pengen jadi warga negara sana ga, Win? Misalnya karena senang atau bangga aja itu kalo jadi warga negara Jepang bukan warga negara Indonesia haha.”

Wina: “Engga lah, sesukanya aku sama Jepang ga mungkin kali haha. Kecuali ya misal nikah sama orang Jepang tuh.”



Penulis: “Kadang kan orang asal mikir, “ah pindah negara aja lah” karena males sama orang-orang Indonesia. Misalnya ya, gini pun ga pernah?”

Wina: “Pernah kalo gitu haha tapi cuma diomongin doang.”

Penulis: “Tapi diomongin gitu aja ya haha. Oke balik ke topikku lagi, terkait atribut beraksara Jepang nih, kan kamu udah nyebutin apa aja dan seberapa sering makenya ya, dibanding pas ngampus sama pas pandemi gini ada perbedaan ga sih?”

Wina: “Iya haha. Iya, beda banget, aku lebih sering make jaket dkk itu pas di Malang doang, mungkin karena beda tempat ya. Kalo di Malang tuh kayak nunjukkin identitas diri gitu, cuma pas aku di Jakarta kayak jarang gitu.”

Penulis: “Makenya karena ke kampus apa karena di Malang kayak ke mana-mana emang butuh pake jaket gitu?”

Wina: “Engga sih, aku tipe orang yang make jaket ke mana-mana. Cuma kalo di Jakarta pas lagi butuh pake jaket aja, ga sesering di Malang jadinya.”

Penulis: “Kalo di rumah pake juga ga?”

Wina: “Kalo kaosnya mah masih.”

Penulis: “Kalo kaos berarti ga begitu ngaruh ya sebelum sama pas lagi pandemi begini?”

Wina: “Iya.”



Penulis: “Awalnya kan kamu secara sadar dan sengaja ya pake atribut beraksara Jepang itu, nah ada masanya kamu make ya udah make aja gitu *without any concern or without* mikirin *occasion*-nya ga sih?”

Wina: “Ada lah pasti kayak gitu, kayak mau keluar sekalian sama mengenang masa-masa kepanitiaan haha.”

Penulis: “Menarik nih haha. Terus ada atribut favorit ga? Kalo ada, yang mana dan kenapa? (mungkin ada makna tersendiri buat kamu pribadi).”

Wina: “Kalo favorit engga sih, tapi yang paling sering aku pake tuh yang jaket *varsity* karena bagus aja haha.”

Penulis: “Emang suka aja ya haha.”









### 3. Atribut Caroline Natania Tanamas



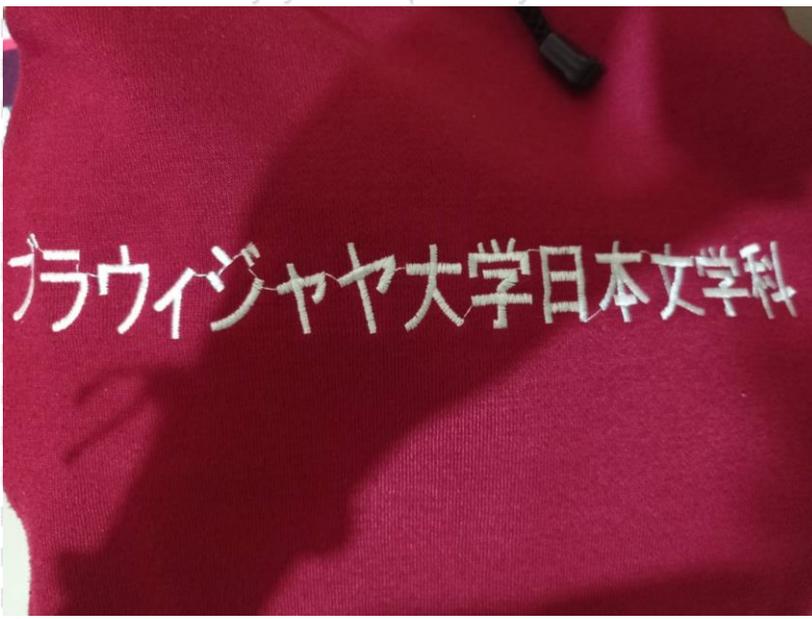






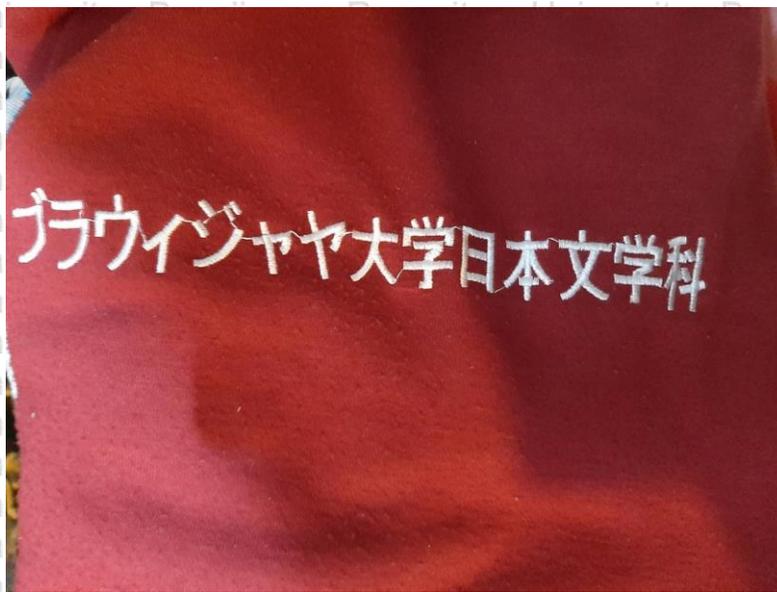
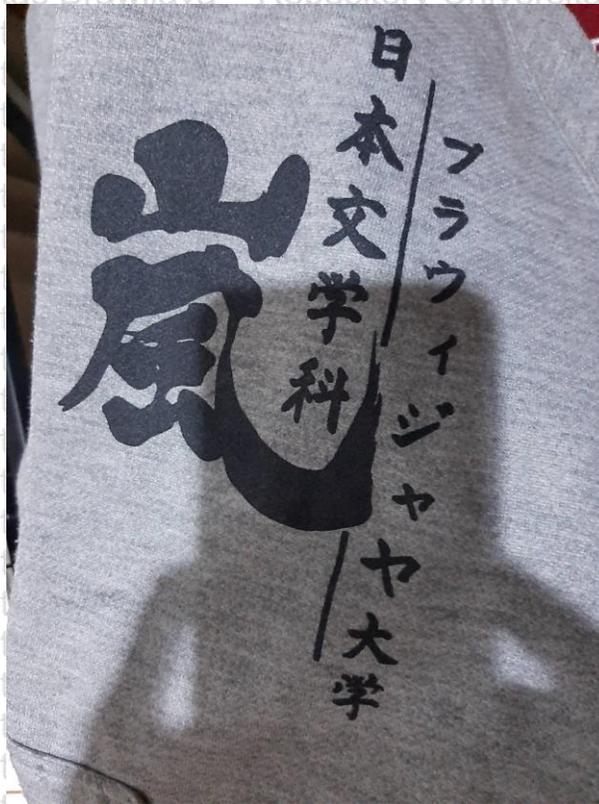








### 5. Atribut Wina Arinda

















**Lampiran 8: Berita Acara Bimbingan Skripsi**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. 0341-575875 Fax. 0341-575822

E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) <http://fib.ub.ac.id>**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Daniela Triani
2. NIM : 175110201111028
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Budaya
5. Judul Skripsi : *Cultural Citizenship* Dalam Pemakaian Atribut Beraksara Jepang Di Kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2017 FIB UB
6. Tanggal Mengajukan : 7 Oktober 2020
7. Tanggal Selesai Revisi : 3 Juni 2021
8. Nama Pembimbing : Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.

## Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	7 Oktober 2020	Pengajuan Judul dan Topik	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
2.	22 Januari 2021	Konsultasi Bab I-III	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
3.	29 Januari 2021	Revisi Bab I-III	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	

4.	12 Maret 2021	Pengajuan Proposal dan Acc Seminar Proposal	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
5.	25 Maret 2021	Seminar Proposal	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
6.	7 April 2021	Konsultasi Bab IV	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
7.	22 April 2021	Konsultasi Bab IV	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
8.	27 April 2021	Revisi Bab IV	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
9.	4 Mei 2021	Pengajuan Bab I-V dan Acc Seminar Hasil	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
10.	11 Mei 2021	Seminar Hasil	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
			Santi Andayani, M.A.	
11.	28 Mei 2021	Ujian Skripsi	Yohanes Padmo Adi Nugroho, S.S., M.Hum.	
			Santi Andayani, M.A.	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

